

## APAKAH AL-QUR'AN MEMERLUKAN HERMENEUTIKA?\*

Oleh: Ugi Suharto

*Hermeneutika*, yang meminjam perkataan Inggris *hermeneutics*, dan yang juga berasal dari perkataan Greek *hermeneutikos*<sup>2</sup> bukan merupakan suatu istilah netral yang tidak bermuatan pandangan hidup (*world-view; weltanschauung*). Apabila perkataan ini dikaitkan dengan al-Qur'an, ataupun dengan *Biblical Studies*, arti *hermeneutika* telah berubah dari pengertian bahasa semata menjadi istilah yang memiliki makna tersendiri. Oleh sebab itu, sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai *hermeneutika* al-Qur'an, lebih baik kita bahas dahulu perbedaan arti bahasa (*linguistic meaning*) dan arti istilah (*technical meaning*) *hermeneutika* itu sendiri. Dari segi bahasa misalnya Aristotle pernah menggunakan perkataan itu untuk judul karyanya *Peri Hermeneias*<sup>3</sup> yang kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Latin

sebagai *De Interpretatione* yang lantas dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *On the Interpretation*. Namun, jauh sebelum terjemahan dalam bahasa Latin, al-Farabi (w. 339/950), seorang ahli filsafat Muslim terkemuka, telah menerjemahkan dan memberi komentar karya Aristotle itu terlebih dahulu ke dalam bahasa Arab dengan judul *Fi al-'Ibarah*.<sup>4</sup>

Aristotle sendiri ketika menggunakan perkataan *hermeneias* tidak bermaksud mengemukakan arti istilah seperti yang berkembang di zaman modern kini. *Hermeneias* yang dia kemukakan, menyusuli karyanya *Kategoriai*, sekedar membahas peranan ungkapan dalam memahami pemikiran, dan juga pembahasan tentang satuan-satuan bahasa seperti kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kalimat (*sentence*), ungkapan (*proposition*), dan lain-lain yang berkait dengan tata bahasa.

---

\* Makalah ini disampaikan pada *Seminar Nasional Hermeneutika al-Qur'an: Pergulatan Tentang Penafsiran Kitab Suci*, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 10 April 2003. Pemakalah adalah Assistant Professor di International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), International Islamic University Malaysia (IIUM), dan juga peneliti INSIST (Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization). Pemakalah berterima kasih kepada Sdr. Adnin Armas M.A., peneliti INSIST, yang memberikan masukan-masukan untuk kebaikan makalah ini.

<sup>2</sup> W. L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religions – Eastern and Western Thought* (Sussex: The Harvester Press Limited, 1980), 221.

<sup>3</sup> Lihat, *Aristotle in Twenty-Three Volumes*, vol. 1, ed. Harold P. Cooke (London: William Heinemann Ltd., 1973), 114, first printed 1938.

<sup>4</sup> F. W. Zimmerman, *al-Farabi's Commentary and Short Treatise on Aristotle's De Interpretatione* (London: The Oxford University Press, 1981), 1.

Ketika Aristotle membicarakan *hermeneias*, dia tidak mempermasalahkan teks atau membuat kritikan terhadap teks. Jadi topik yang dibahas oleh Aristotle adalah mengenai bidang interpretasi itu sendiri, tanpa mempersoalkan teks yang diinterpretasikan itu. Dari segi bahasa, al-Farabi sangat tepat mengalihbahasakan *hermeneias* sebagai 'ibarah yang memberi konotasi ungkapan bahasa dalam menunjukkan makna-makna tertentu. Begitulah pengertian *hermeneutika* yang pada asalnya hanya merujuk kepada makna bahasanya semata.

Perpindahan makna *hermeneutika* dari pengertian bahasa kepada pengetahuan istilah merupakan satu perkembangan kemudian.<sup>5</sup> Sumber-sumber perkamusan sepakat bahwa peralihan makna istilah itu dimulai dari usaha para ahli teologi Yahudi dan Kristen dalam mengkaji ulang secara kritis teks-teks dalam kitab suci mereka. Sebuah kamus filsafat, misalnya, menyatakan:

*Hermeneutics ...Originally concerned more narrowly with interpreting sacred texts, the term acquired a much broader significance in its historical development and finally became a philosophical position in twentieth century German philosophy.*<sup>6</sup>

Sebuah thesis Ph.D. mengenai *hermeneutika* juga menyatakan hal itu:

*Originally, the term 'Hermeneutics' was employed in reference to the field of study concerned with developing rules and methods that can guide biblical exegesis. During the early years of the nineteenth century, 'Hermeneutics' became 'General Hermeneutics' at the hands of philosopher and Protestant theologian Friedrich Schleiermacher. Schleiermacher transformed Hermeneutics into a philosophical field of study by elevating it from the confines of narrow specialization as a theological field to the higher ground of general philosophical concerns about language and its understanding.*<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Anthony Thiselton, seorang Professor dalam bidang Teologi Kristen di Universitas Nottingham, pernah menyatakan: "His [Aristotle's] work *On Interpretation* remains less useful for hermeneutics, since his main concern is about logic and rhetoric of propositions. In biblical studies the significance of Aristotle's work regained recognition only with the advent of narrative theory and reader-response criticism in biblical hermeneutics around the later 1970s." Lihat tulisannya "Biblical Studies and Theoretical Hermeneutics" dalam *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, ed. John Barton (Cambridge: Cambridge University Press, 2000; first print 1998), 96.

<sup>6</sup> Lihat Robert Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 323; Dalam satu kamus filsafat yang lain dinyatakan tiga urutan perkembangan makna *hermeneutika*: "Hermeneutics. 1. (in theology) The interpretation of the spiritual truth of the Bible. 2. (in social philosophy) The term imported from theology by Dilthey, used to denote the discipline concerned with investigation and interpretation of human behaviour, speech, institutions, etc., as essentially intentional. 3. (in existentialism) Enquiry into the purpose of human existence." Lihat Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy*, revised second edition (New York: St Martin's Press, 1984), 146; first published in 1979 by Pan Book.

<sup>7</sup> Aref Ali Nayed, "Interpretation As the Engagement of Operational Artifacts: Operational Hermeneutics," (unpublised Ph. D. Thesis, The University of Guelph, 1994), 3-4. Untuk pengetahuan pembaca, Prof. Dr. Aref Nayed pernah menjadi dosen di ISTAC, dan pernah sempat mengikuti kuliah beliau selama satu semester.

Jadi istilah 'hermeneutika' kemudian telah beralih makna dari sekedar makna bahasa, menjadi makna teologi, dan kini menjadi makna filsafat. Menarik untuk menelusuri sedikit latar belakang mengapa *hermeneutika* digunakan oleh para teolog Yahudi dan Kristen untuk memahami teks-teks Bible. *Encyclopaedia Britannica* menyatakan dengan jelas bahwa tujuan utama *hermeneutika* adalah untuk mencari "nilai kebenaran Bible."

*For both Jews and Christians throughout their histories, the primary purpose of hermeneutics, and of the exegetical methods employed in interpretation, has been to discover the truths and values of the Bible.<sup>8</sup>*

Mengapa dengan *hermeneutika* itu para teolog tersebut bertujuan mencari nilai kebenaran Bible? Jawabannya adalah karena mereka memiliki sejumlah masalah dengan teks-teks kitab suci mereka. Mereka mempertanyakan apakah secara harfiah Bible itu bisa dianggap Kalam Tuhan atau perkataan manusia. Aliran yang meyakini bahwa lafaz Bible itu Kalam Tuhan mendapat kritikan keras dan dianggap ekstrim dalam memahami Bible. *Encyclopaedia Britannica* menyatakan lagi:

*Literal interpretation asserts that a biblical text is to be interpreted according to the "plain meaning" conveyed by its grammatical construction and historical context. The literal meaning is held to correspond to the intention of the authors. This type of hermeneutics is often, but not necessarily, associated with belief in the verbal inspiration of the Bible, according to which the individual words of the divine message were divinely chosen. Extreme forms of this view are criticized on the ground that they do not account adequately for the evident individuality of style and vocabulary found in the various biblical authors.<sup>9</sup>*

Perhatikan frasa terakhir yang berbunyi "individuality of style and vocabulary found in the various biblical authors" (gaya dan kosakata masing-masing yang ditemukan pada berbagai pengarang mengenai Bible). Adanya perbedaan pengarang itulah yang menyebabkan Bible tidak bisa dikatakan Kalam Tuhan (*the Word of God*) secara harfiah (*literal*). Oleh sebab itu para teolog Kristen memerlukan *hermeneutika* untuk memahami Kalam Tuhan yang sebenarnya. Mereka hampir sepakat bahwa Bible secara harfiahnya bukan Kalam Tuhan.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> *Encyclopaedia Britannica*, edisi ke 15 (1995), 5: 874, 1b.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 5: 874, 1c.

<sup>10</sup> Saya katakan "hampir sepakat" karena masih ada golongan Kristen yang menganggap bahwa harfiah Bible itu juga adalah Kalam Tuhan. Tapi golongan ini dianggap ekstrim. *Encyclopaedia Britannica* memasukkan golongan ini dalam kelompok "literal hermeneutics." Dari kelompok ini juga nanti lahirnya golongan "Fundamentalis Kristen." Dengan menggunakan golongan ini juga dunia Barat mengeksplor perkataan "fundamentalisme" untuk dunia Islam. Dr. Muhammad Imarah pernah menyatakan:

Oleh sebab itu mereka merasa perlu untuk membaca Bible "between the line" demi memahami firman Tuhan yang sebenarnya. Disinilah peranan *hermeneutika* dalam membantu memahami Bible bagi para teolog Kristen.

Keadaan itu berbeda dengan kaum Muslimin, yang bisa memahami Kalam Tuhan dari al-Qur'an baik "on the line" atau pun "between the line." Kaum Muslimin sepakat bahwa al-Qur'an itu adalah Kalam Allah yang ditanzilkan kepada Rasulullah Muhammad (s. a. w.). Kaum Muslimin juga sepakat bahwa secara harfiah al-Qur'an itu dari Allah. Juga, kaum Muslimin sepakat, membaca al-Qur'an secara harfiah adalah ibadah dan diberi pahala; menolak bacaan harfiahnya adalah kesalahan; membacanya secara harfiah dalam salat adalah syarat, dan memahami al-Qur'an secara harfiah juga dibenarkan, sementara terjemahan harfiah dan alihbahasanya tidak dikatakan sebagai al-Qur'an. Ibnu Abbas misalnya pernah menyatakan bahwa diantara pemahaman al-Qur'an itu adalah sejenis tafsir yang semua orang dapat memahaminya (*la ya'dziru ahad fi fahmihi*).<sup>11</sup> Pemahaman yang seperti ini sudah tentu merujuk pada pemahaman

lafaz harfiahnya. Oleh sebab itu kaum Muslimin, berbeda dengan Yahudi dan Kristen, tidak pernah merasa bermasalah dengan lafaz-lafaz harfiah al-Qur'an.

Perbedaan selanjutnya adalah, bahwa Bible kini ditulis dan dibaca bukan lagi dengan bahasa asalnya. Bahasa asal Bible adalah Hebrew untuk Perjanjian Lama, Greek untuk Perjanjian Baru, dan Nabi Isa sendiri berbicara dengan bahasa Aramaic. Bible ini kemudian diterjemahkan keseluruhannya dalam bahasa Latin, lantas ke bahasa-bahasa Eropah yang lain seperti Jerman, Inggris, Perancis dan lain-lain, termasuklah bahasa Indonesia yang banyak mengambil dari Bible bahasa Inggris. Teks-teks Hebrew Bible pula mempunyai masalah dengan isu *originality*, sepertimana dinyatakan oleh seorang pengkaji sejarah Bible:

*The Hebrew text now in our possession has one special peculiarity: notwithstanding its considerable age, it comes to us in relatively late manuscripts which are therefore far removed in time from the originals (sometimes by more than a thousand years) ... none of these manuscripts is earlier than the ninth century C.E.*<sup>12</sup>

---

"Protoptipe pemikiran yang menjadi ciri khas fundamentalisme ini adalah penafsiran Injil dan seluruh teks agama secara literal dan menolak secara utuh seluruh bentuk penakwilan atas teks-teks manapun, walaupun teks-teks itu berisikan metafor-metafor rohani dan simbol-simbol sufistik, serta memusuhi kajian-kajian kritis yang ditulis atas Injil dan Kitab Suci." Lihat, Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 10-11.

<sup>11</sup> Lihat *Tafsir Ibn Kathir* ketika menerangkan ayat 7 surah Ali 'Imran.

<sup>12</sup> J. Alberto Soggin, *Introduction to the Old Testament: From its Origin to the Closing of the Alexandrian Canon* (London: SCM Press Ltd., 1976), 18-19; seperti yang dikutip oleh Wan Mohd Nor Wan Daud, op. cit., 347.

Begitu juga *Kitab Perjanjian Baru*, mempunyai masalah yang sama dengan *Kitab Perjanjian Lama*:

*The New Testament scriptures also reflect similar problems as those of the Hebrew Bible. These scriptures, particularly the gospels, were written after the period of Jesus, in the Greek language, that he most probably did not speak. Moreover, it is acknowledged by prominent Christian authorities that the purpose of the gospel writers was not to write objective history but for evangelical purpose, which in part led to the profusion of allegorical commentaries.*<sup>13</sup>

Mengenai bahasa Hebrew Bible pula, karena tidak ada seorangpun kini yang *native* dalam bahasa Hebrew kuno, maka untuk memahami bahasa Hebrew Bible itu para teolog Yahudi dan Kristen memerlukan bantuan bahasa yang serumpun dengan Hebrew (*Semitic languages*). Dan bahasa yang dapat memberikan harapan untuk dapat mengungkap bahasa Hebrew kuno itu tidak lain adalah bahasa Arab, karena bahasa Arab masih hidup hingga ke hari ini.

*... the search for the 'original Semitic language' was on ... and Arabic with its 'primitive' inflections soon became*

*the firm favourite as the primary witness to what that original language must have looked like.*<sup>14</sup>

Kita tahu bahwa bahasa Arab itu hidup karena pengaruh yang dihidupkan oleh al-Qur'an itu sendiri. Jadi al-Qur'an lah yang menyelamatkan bahasa Arab, sedangkan dalam kasus Bible, mereka mesti menyelamatkan dahulu bahasa Hebrew sebelum dapat menyelamatkan Bible. Oleh sebab itu dengan ketiadaan bahasa asal Bible pada hari ini, maka wajarlah kalau para teolog Yahudi dan Kristen mencari jalan dan metodologi untuk memahami kembali Bible melalui *hermeneutika*. Dalam hal ini *hermeneutika* kemungkinannya dapat membantu suatu karya terjemahan, lebih-lebih lagi apabila bahasa asalnya sudah tidak ditemukan lagi. Schleiermacher sendiri dikait-kaitkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa diantara tugas *hermeneutika* itu adalah untuk memahami teks "sebaik atau lebih baik daripada pengarangnya sendiri,"<sup>15</sup> atau "to understand the author better than he understood himself."<sup>16</sup> Maka wajarlah apabila Bible yang dikarang oleh banyak orang itu memerlukan *hermeneutika* untuk memahaminya dengan cara yang lebih baik dari para pengarang Bible itu sendiri.

<sup>13</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, op. cit., 347-348.

<sup>14</sup> William Johnstone, "Biblical Study and Linguistics," dalam *The Cambridge Companion to Biblical Interpretation*, op. cit., 132.

<sup>15</sup> Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 41.

<sup>16</sup> Aref Ali Nayed, op. cit., 35.

Adapun al-Qur'an, bagaimana mungkin terfikir oleh kaum Muslimin bahwa mereka dapat memahami al-Qur'an lebih baik dari Allah s.w.t. atau Rasulullah s.a.w.? Oleh sebab itu, dalam upaya pemahaman yang lebih mendalam mengenai al-Qur'an, kaum Muslimin sebenarnya hanya memerlukan *tafsir*, dan bukan *hermeneutika*, karena mereka telah menerima kebenaran harfiah al-Qur'an sebagai Kalam Allah. Kalau diperlukan pemahaman yang lebih mendalam lagi, contohnya untuk ayat-ayat yang *mutasyabihat*, yang diperlukan adalah *ta'wil*. Perlu ditegaskan bahwa dalam tradisi Islam, *ta'wil* juga tidak sama dengan *hermeneutika*, karena *ta'wil* mestilah berdasarkan dan tidak bertentangan dengan *tafsir*, dan *tafsir* berdiri di atas lafaz harfiah al-Qur'an. Jadi sebagai suatu istilah, *ta'wil* dapat berarti pendalaman makna (*intensification of meaning*) dari *tafsir*.

Al-Jurjani (w. 816/1413), misalnya, dalam kamus istilahnya yang terkenal, *Kitab al-Ta'rifat*, menyatakan hubungan makna *tafsir* dan *ta'wil* sebagai berikut:

*Ta'wil secara asalnya bermakna kembali. Namun secara syara' ia bermakna memalingkan lafaz dari maknanya yang zahir kepada makna yang mungkin terkandung di*

*dalamnya, apabila makna yang mungkin itu sesuai dengan [semangat] Kitab dan Sunnah. Contohnya seperti firman Allah "Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati" (al-Anbiya': 95), apabila yang dimaksudkan disitu adalah mengeluarkan burung dari telur, maka itulah tafsir. Tetapi apabila yang dimaksudkan disitu adalah mengeluarkan orang beriman dari orang kafir, atau orang berilmu dari orang yang bodoh, maka itulah ta'wil.<sup>17</sup>*

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa *ta'wil* itu lebih dalam dari *tafsir*, dan *tafsir* itu berdasarkan kepada makna zahir lafaz harfiah ayat-ayat al-Qur'an. Walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai makna *tafsir* dan *ta'wil*,<sup>18</sup> namun mereka tidak pernah mempersoalkan teks al-Qur'an sebagai Kalam Allah. Tegasnya, "textual criticism" untuk al-Qur'an tidak ada dalam tradisi Islam. Oleh sebab itu, dalam hal ini, tetap tidak bisa disamakan antara *tafsir* ataupun *ta'wil* dengan *hermeneutika* yang berangkat dari "textual criticism" pada Bible. Sebuah buku *hermeneutika* terbitan Kanisius Yogyakarta, misalnya, sempat menyamakan al-Qur'an dengan Bible dan kitab agama yang lain, dan menyatakan bahwa *tafsir* sama dengan *hermeneutika*. Penulis buku tersebut mengatakan:

<sup>17</sup> Lihat, al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, ed. Ibrahim al-Abyari (Dar al-Diyan al-Turath, n.d.), 72;

<sup>18</sup> Mereka berbeda pendapat mengenai makna istilah *tafsir* dan *ta'wil*, ada yang menyamakan kedua-duanya, ada yang membedakannya, ada yang mengatakan *tafsir* lebih umum, dan lain-lain. Untuk melihat secara ringkas wacana ini, silahkan rujuk, misalnya, Dr. Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, vol. 1: 19-22.

*Disiplin ilmu yang pertama yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi Ilahi seperti al-Qur'an, kitab Taurat, kitab-kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik.*<sup>19</sup>

Pendapatnya yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah "karya yang mendapat inspirasi Ilahi" seperti juga Bible, jelas tidak dapat diterima oleh kaum Muslimin. Orang-orang Islam tidak pernah memahami bahwa al-Qur'an itu sebuah "karya" sehingga memerlukan *hermeneutika* untuk memahami karya tersebut. Sebaliknya, pemikiran itu datang dari kaum Orientalis yang mengecoh kaum Muslimin agar menganggap bahwa al-Qur'an itu karya Muhammad dan menyatakan bahwa Islam juga agama buatan Muhammad alias *Muhammadanism*. Padahal orang-orang Kristen sendiripun, yang masih mempunyai masalah dengan teks-teks Bible, tidak pernah mengatakan bahwa Injil itu karya Nabi Isa. Jadi, tradisi *tafsir* dalam Islam tidak sama dengan tradisi *hermeneutika* dalam Kristen. Seorang sarjana Muslim

terkemuka, Syed Muhammad Naquib al-Attas, secara jelas menyatakan perbedaan antara *tafsir* dan *hermeneutika*:

*Indeed, it was because of the scientific nature of the structure of the language that the first science among the Muslims – the science of exegesis and commentary (tafsir) became possible and actualized; and the kind of exegesis and commentary not quite identical with Greek hermeneutics, nor indeed with the hermeneutics of the Christians, nor with any 'science' of interpretation of sacred scripture of any other culture and religion.*<sup>20</sup>

Singkatnya, *hermeneutika* yang digunakan dalam teologi Kristen itu mempunyai latar belakang yang tersendiri yang berbeda dengan *tafsir* dalam tradisi Islam. Boleh jadi penemuan-penemuan melalui *hermeneutika* Bible itu nantinya akan lebih menunjukkan lagi kebenaran al-Qur'an. Sehingga apa yang hilang pada Bible dapat ditemukan dalam al-Qur'an.

Kembali kepada makna istilah *hermeneutika*, seperti yang dinyatakan sebelum ini, perpindahan makna *hermeneutika* dari ruang lingkup teologi kepada ruang lingkup filsafat dibidani oleh filosof berbangsa Jerman, Friedrich

<sup>19</sup> E. Sumaryono, op. cit., 28.

<sup>20</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 4; Buku ini terbit pertama kali pada tahun 1980 dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, Parsi, dan Arab. Untuk penjelasan yang lebih panjang mengenai perbedaan *tafsir* dan *hermeneutics* di atas, lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 343-362.

Schleiermacher. Filosof yang berfahaman Protestan ini dianggap sebagai pendiri 'hermeneutika umum' yang dapat diaplikasikan kepada semua bidang kajian. Namun, seperti dinyatakan oleh Aref Nayed, perpindahan *hermeneutika* dari teologi ke filsafat itu pun tidak terlepas dari motif teologi Kristen yang dianut oleh Schleiermacher. "*He founded general hermeneutics for theological reasons.*"<sup>21</sup> Schleiermacher yang Protestan sudah tentu tidak setuju dengan interpretasi-interpretasi Katolik terhadap Bible yang didominasi oleh Gereja dan lembaga kepausannya. Baginya interpretasi Protestan terhadap Bible itu lebih mendekati ajaran Nabi Isa yang sebenarnya.

*The theological concerns that made Schleiermacher undertake the project of general hermeneutics are made very clear in his: Brief Outline of the Study of Theology ... In his work, General Hermeneutics is supposed to supply the basis for a biblical hermeneutics that would make knowledge of primitive Christianity possible, and vindicate Protestant claims to being more faithful to the original teachings of Christ.*<sup>22</sup>

Sudah tentu ketika teks-teks Bible menjadi masalah, maka interpretasi-nya pun akan lebih bermasalah. Tidak mengherankan dalam hal ini jika Werner G. Jeanrood pernah berbicara mengenai "krisis interpretasi Bible" dan berharap bahwa *hermeneutika* dapat memberikan andil dalam mengatasinya. Dia katakan:

*Hermeneutics, the study of proper means of text-interpretation, is not the cause of the current biblical studies, rather it may point indirectly to some ways out of this crisis.*<sup>23</sup>

Apabila kemudian *hermeneutika* menjadi subjek filsafat, maka lahirlah berbagai macam aliran pemikiran. Walaupun Schleiermacher (1768-1834) merupakan sarjana pertama yang membawa *hermeneutika* dari tataran teologi ke tataran filsafat, namun *hermeneutika* Schleiermacher pada akhirnya hanyalah menjadi salah satu aliran *hermeneutics* yang ada. Disana ada *Hermeneutics of Betti* yang digagaskan oleh Emilio Betti (1890-1968) seorang sarjana hukum Romawi berbangsa Itali; ada *Hermeneutics of Hirsch* yang

---

<sup>21</sup> Aref Ali Nayed, op. cit., 24.

<sup>22</sup> Ibid., 212-213.

<sup>23</sup> Lihat Yusuf Rahman, *The Hermeneutical Theory of Nasr Hamid Abu Zayd* (Ph.D. Thesis, McGill University, 2001), 43. Dia mengutip tulisan Jeanrood "After Hermeneutics: The Relationship between Theology and Biblical Studies" dalam *The Open Text: New Directions for Biblical Studies?* (London: SCM Press Ltd., 1993). Dalam tesis di atas Yusuf Rahman setuju dengan pendapat Nasr Abu Zayd. Dia juga mengakui bahwa tesis yang dibuatnya itu berseberangan dengan tesis Muhammad Ala al-Sid yang lebih awal mengenai *hermeneutika* juga, yaitu "The Hermeneutical Problem of the Qur'an in Islamic History" (Ph.D. Dissertation, Temple University, 1975). Al-Sid menyatakan bahwa penafsiran al-Qur'an mempunyai perbedaan yang mendasar dengan apa yang bertaku dalam agama Kristen. Oleh itu prinsip-prinsip tertentu yang digunakan dalam interpretasi Bible tidak bisa digunakan untuk al-Qur'an. Sebaliknya, Yusuf Rahman setuju dengan Nasr Abu Zayd bahwa al-Qur'an itu merupakan a *work of literature* (karya sastra) yang bisa didekati dengan pendekatan apa saja. Lihat, h. 30.



digagaskan oleh Eric D. Hirsch (1928- ) seorang pengkritik sastra berbangsa Amerika; ada *Hermeneutics of Gadamer* yang digagaskan oleh Hans-Georg Gadamer (1900- ) seorang ahli filsafat dan bahasa, dan ada lagi aliran-aliran *hermeneutika* yang lain seperti aliran Dilthey (m. 1911), Heidegger (m. 1976), dan lain-lain.

Jika *hermeneutika-hermeneutika* itu ingin diterapkan untuk kajian al-Qur'an, *hermeneutika* yang mana yang ingin diambil? Lalu, mengapa hanya mengambil *hermeneutika* tertentu dan menolak yang lain? Kemudian, apa jaminannya *hermeneutika* yang diambil itu betul-betul menunjukkan pengertian yang sebenarnya mengenai al-Qur'an? Bukankah apabila mengambil *hermeneutika* tertentu, berarti itu pun sudah masuk dalam "school of thought" tertentu? Kalau begitu dimana objektifitasnya? Dan masih banyak lagi persoalan-persoalan yang lain.

Ambil contoh Fazlur Rahman. Dia lebih setuju kepada *hermeneutika* Betti ketimbang *hermeneutika* Gadamer. Namun dia juga tidak setuju dengan Betti yang mengatakan bahwa makna asli suatu teks itu terletak pada akal pengarang teks. Bagi Rahman, makna asli teks itu terletak pada konteks sejarah ketika teks itu ditulis. Kalau begitu, apa pula pendapat Fazlur Rahman mengenai kesimpulan filsafat *hermeneutika* yang mengesahkan adanya

satu problem besar yang disebut "*hermeneutic circle*", yaitu sejenis lingkaran setan pemahaman objek-objek sejarah yang mengatakan bahwa "jika interpretasi itu sendiri juga berdasarkan interpretasi, maka lingkaran interpretasi itu tidak dapat dielakkan." Akibatnya adalah pemahaman seseorang tentang teks-teks dan kasus-kasus sejarah yang tidak akan pernah sampai, karena apabila seseorang dapat memahami konteksnya, maka konteks sejarah itu pun adalah interpretasi juga. Apabila hal ini diterapkan untuk studi al-Qur'an, maka selama-lamanya al-Qur'an tidak akan pernah dapat dimengerti dan difahami.

*Hermeneutic circle: The problem in the process of interpretation that arise when one element, for instance in a text, can only be understood in terms of the meanings of others or of the whole text, yet understanding these other elements, or the whole text, in turn presupposes understanding of the original element. Each can only be understood in the light of the others ... The phenomenon has preoccupied German thinkers from Schleiermacher and Dilthey through Heidegger and Gadamer.*<sup>24</sup>

Di dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang *muhkamat*, ada *usul* ajaran Islam, ada hal-hal yang bersifat *tsawabit*, semua ayatnya adalah *qat'iy al-tsubut / al-*

---

<sup>24</sup> Lihat Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 172.

wurud, dan bagian-bagiannya ada yang menunjukkan *qat'iy al-dilalah*, ada perkara-perkara yang termasuk dalam *al-ma'lum min al-din bi al-darurah*, ada sesuatu yang *ijma'* mengenai al-Qur'an, dan ada yang difahami sebagai al-Qur'an yang disampaikan dengan jalan *mutawatir*, yang semuanya itu dapat difahami dan dimengerti oleh kaum Muslimin dengan derajat yakin bahwasannya itu adalah ajaran al-Qur'an yang dikehendaki oleh Allah. Apabila filsafat *hermeneutika* digunakan kepada al-Qur'an maka yang *muhkamat* akan menjadi *mutasyabihat*, yang *usul* menjadi *furu'*, yang *thawabit* menjadi *mutaghayyirat*, yang *qat'iy* menjadi *zanniyy*, yang *ma'lum* menjadi *majhul*, yang *ijma'* menjadi *ikhtilaf*, yang *mutawatir* menjadi *ahad*, dan yang *yaqin* akan menjadi *zann*, bahkan *syakk*. Alasannya sederhana saja, yaitu filsafat *hermeneutika* tidak membuat pengecualian terhadap hal-hal yang *axiomatic* di atas.

Dalam posisi yang lebih ekstrim, filsafat *hermeneutika* telah memasuki dataran epistemologis yang berakhir pada pemahaman *sophist* yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam (*Islamic weltanschauung*). Filsafat *hermeneutika* berujung pada kesimpulan universal bahwa "*all understanding is interpretation*" dan karena interpretasi itu tergantung kepada

orangnya, maka hasil pemahaman (*understanding, verstehen*) itu pun menjadi subjektif. Dengan perkataan lain, tidak ada orang yang dapat memahami apa pun dengan secara objektif.

*Aqidah al-Nasafi*, misalnya, pada paragraf pertamanya menyatakan: *haqa'iq al-asya' thabitatun wa al-'ilmu biha mutahhaqqiqun, khilafan li al-sufata'iyah* (semua hakikat segala perkara itu tsabit adanya, dan pengetahuan akan dia [adalah yang] sebenarnya, bersalahan dengan [pendapat] kaum *sufasta'iyah*).<sup>25</sup> Salah satu golongan *sufasta'iyah (sophist)* itu adalah golongan *'indiyyah (epistemological subjectivist)* yang menganut faham bahwa tidak ada kebenaran objektif dalam ilmu; semua ilmu adalah subjektif, dan kebenaran mengenai sesuatu hanyalah semata-mata pendapat seseorang.<sup>26</sup> Apabila semua ini dikaitkan dengan kajian al-Qur'an, maka akibatnya tidak ada kaum Muslimin yang mempunyai pemahaman yang sama mengenai al-Qur'an, karena semua pemahaman itu tergantung pada interpretasi masing-masing. Tentu kaum Muslimin tidak bermaksud begitu apabila manafsir atau mena'wil al-Qur'an.

Surat *al-Ikhlash* dalam al-Qur'an, misalnya, dapat difahami dengan mudah oleh kaum Muslimin bahwa Allah itu Esa, Allah tidak beranak dan diperanakkan, dan

<sup>25</sup> Lihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16<sup>th</sup> Century Malay Translation of the Aqaid of al-Nasafi* (Kuala Lumpur: Department of Publications University of Malaya, 1988), 101.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 48.

tidak ada yang setanding dengan Dia. Walaupun terdapat perbedaan pendalaman pemahaman mengenai tauhid antara orang awam dan ulama, namun tidak ada seorang Muslim-pun yang mengatakan Allah itu satu di antara yang tiga atau tiga di antara yang satu. Seorang Muslim awam yang memahami keesaan Allah dengan “mathematical oneness” tidak keluar dari aqidah Islam yang benar, walaupun kurang halus pemahamannya. Untuk memperhalusnya, Muslim tidak perlu pada *hermeneutika*. Sebaliknya, konsep *trinity* itu memerlukan *hermeneutika* untuk memahaminya, karena pada tataran lafaz yang zahir sekalipun, *trinity* itu memang susah difahami.<sup>27</sup>

Sebagai kesimpulan, *hermeneutika* itu berbeda dengan *tafsir* atau pun *ta'wil* dalam tradisi Islam. *Hermeneutika* tidak sesuai untuk kajian al-Qur'an, baik dalam arti teologis atau filosofis. Dalam arti teologis, *hermeneutika* akan berakhir dengan mempersoalkan ayat-ayat yang *zahir* dari al-Qur'an dan menganggapnya sebagai problematik. Diantara kesan *hermeneutika* teologis in adalah adanya keragu-raguan terhadap Mushaf Utsmani yang telah disepakati oleh seluruh kaum Muslimin, baik oleh Muslim Sunni ataupun

Syi'ah, sebagai “*textus receptus*.” Keinginan Muhammad Arkoun, misalnya, untuk men-“deconstruct” Mushaf Utsmani, adalah pengaruh dari *hermeneutika* teologis ini, selain dari pengaruh Jacques Derrida. Dalam artinya yang filosofis, *hermeneutika* akan mementahkan kembali akidah kaum Muslimin yang berpegang bahwa al-Qur'an adalah Kalam Allah. Pendapat almarhum Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah “*both the Word of God and the word of Muhammad*”<sup>28</sup> adalah kesan dari *hermeneutika* filosofis ini. Semua itu tidak menguntungkan kaum Muslimin, dan hanya menurunkan derajat validitas al-Qur'an seolah-olah sama dengan kitab yang lain. Sebenarnya memang ada kemungkinannya orang Kristen semakin maju dengan *hermeneutika*, tetapi kaum Muslimin hampir pasti akan mundur ke belakang dengan *hermeneutika* itu. Sepertimana bahasa Arab telah menjadi standar bahasa Hebrew dan bahasa-bahasa Semit yang lain, maka al-Qur'an semestinya juga menjadi *benchmark* bagi kitab suci yang lain, karena al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir dan yang *authentic* di antara kitab-kitab yang lain. Dengan perkataan lain, kajian al-Qur'an, terutamanya

---

<sup>27</sup> Untuk melihat hubungan antara *Trinity* dan *hermeneutika*, lihat misalnya karya Benjamin C. Leslie, *Trinitarian Hermeneutics: The Hermeneutical Significance of Karl Barth's Doctrine of the Trinity* (New York: Peter lang Publishing, Inc., 1999).

<sup>28</sup> Ungkapan di atas adalah redaksi dari Yusuf Rahman, op. cit., 170. Adapun redaksi Fazlur Rahman sendiri adalah “It [i.e. Muslim orthodoxy and all medieval thought] lacked the intellectual capacity to say both that the Qur'an is entirely the Word of God and, in an ordinary sense, also entirely the word of Muhammad.” Lihat, Fazlur Rahman, *Islam*, 2<sup>nd</sup> ed. (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), 31.

mengenai penafsirannya, tidak memerlukan *hermeneutika*. Kita khawatir akhir-akhir ini kita begitu bergairah mengimpor istilah *hermeneutika* untuk kajian al-Qur'an tanpa menyelidiki dahulu latar belakang istilah itu sendiri yang mempunyai muatan pandangan hidup berlainan dengan pandangan hidup Islam. Sebenarnya jika akan digunakan bahasa asing juga, maka istilah *exegesis* atau pun *commentary* yang selama ini digunakan sudah cukup memadai untuk al-Qur'an. Kenapa kini *exegesis* atau *commentary* mesti ditukar dengan *hermeneutics*?

Saya akan mengakhiri makalah ini dengan satu peringatan dari Hadis Rasulullah s.a.w. yang berbunyi:

*Kamu akan mengikuti jalan-jalan kaum sebelum kamu, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, sehingga apabila mereka masuk lubang biawak sekali pun kamu akan mengikutinya juga. Kemudian Rasulullah s.a.w. ditanya: "Apakah mereka [yang diikuti] itu kaum Yahudi dan Nasara?" Rasulullah menjawab: "Siapa lagi [kalau bukan mereka]." (H.R. Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Ahmad)<sup>29</sup>*

Wallahu a'lam bi al-sawab



---

<sup>29</sup> Lihat *Sahih al-Bukhari*, "Kitab al-Anbiya", no. 50 dan *Sahih Muslim*, "Kitab al-'Ilm", no. 6.